

REORIENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM HUMANISTIK DALAM MENGHADAPI DISRUPSI ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Mochamad Taufik, Moh. Faisol Al Ghutsni, Moh. Habiburrohman, Nur Djamilah

email: taufiks2mpi@alkhoziny.ac.id, ghustnis2mpi@alkhoziny.ac.id,

habiburs2mpi@alkhoziny.ac.id, djamilahs2mpi@alkhoziny.ac.id

¹²³⁴IAI Al Khoziny Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Transformasi digital yang semakin masif menghadirkan tantangan baru bagi manajemen pendidikan Islam, terutama dalam menjaga nilai-nilai humanistik, spiritualitas, dan etika pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis reorientasi manajemen pendidikan Islam humanistik dalam menghadapi disrupsi Artificial Intelligence. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber relevan terkait manajemen pendidikan Islam, humanisme pendidikan, dan perkembangan AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak cukup hanya beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu membangun paradigma humanistik yang menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan. Reorientasi tersebut diwujudkan melalui penguatan kepemimpinan humanistik, pengembangan kurikulum berbasis nilai, transformasi budaya organisasi pendidikan, dan integrasi etika digital dalam proses pendidikan. Artikel ini menegaskan bahwa Artificial Intelligence seharusnya diposisikan sebagai instrumen pendukung pendidikan, bukan pengganti nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: manajemen pendidikan islam, humanistik, artificial intelligence, disrupsi digital, kepemimpinan pendidikan

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah menghadirkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada sektor pendidikan. Salah satu bentuk transformasi paling signifikan adalah munculnya *Artificial Intelligence (AI)* yang mampu mengubah sistem kerja, pola komunikasi, dan proses

pengelolaan pendidikan secara menyeluruh. Kehadiran AI memberikan kemudahan dalam otomatisasi administrasi, analisis data pembelajaran, hingga personalisasi sistem belajar peserta didik. Namun demikian, perkembangan teknologi tersebut juga memunculkan tantangan

Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam Humanistik dalam Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence

baru terhadap eksistensi nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam.¹

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dengan nilai-nilai etik dan religius. Dominasi teknologi tanpa penguatan nilai humanistik dikhawatirkan dapat melahirkan sistem pendidikan yang kehilangan dimensi moral dan spiritual.²

Artificial Intelligence kini telah digunakan dalam berbagai bidang pendidikan, mulai dari sistem evaluasi otomatis, chatbot pembelajaran, analisis perilaku belajar siswa, hingga pengembangan kurikulum berbasis data digital. Pemanfaatan teknologi tersebut memang memberikan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan persoalan baru seperti melemahnya interaksi sosial, ketergantungan teknologi, dan berkurangnya kedekatan

emosional antara guru dan peserta didik.³

Dalam konteks pendidikan Islam, disrupsi *Artificial Intelligence* tidak dapat dipandang sekadar sebagai perkembangan teknologi, melainkan juga sebagai tantangan epistemologis dan kultural. Pendidikan Islam memiliki orientasi pembentukan insan kamil yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh sebab itu, pengelolaan pendidikan Islam perlu diarahkan pada pendekatan yang tetap menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan.⁴

Konsep humanistik dalam pendidikan Islam sesungguhnya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Manusia dipandang sebagai makhluk mulia yang memiliki potensi akal, ruhani, dan tanggung jawab sosial sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam humanistik berupaya mengembangkan seluruh dimensi manusia secara utuh sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.⁵

Realitas perkembangan pendidikan saat ini menunjukkan

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), 45.

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2017), 72.

³ Sutrisno, "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 118.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 91.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2018), 134.

bahwa banyak lembaga pendidikan lebih menekankan aspek teknologis dibandingkan pembentukan karakter. Keberhasilan pendidikan sering kali diukur dari kemampuan adaptasi teknologi, sedangkan aspek kemanusiaan, etika, dan spiritualitas mulai terpinggirkan. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi manajemen pendidikan Islam untuk melakukan reorientasi paradigma pendidikan yang lebih humanistik dan berorientasi pada nilai.⁶

Manajemen pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menentukan arah transformasi lembaga pendidikan di era digital. Pengelolaan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan administrasi kelembagaan, tetapi juga menyangkut pembentukan budaya organisasi, pengembangan sumber daya manusia, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang berkarakter. Oleh sebab itu, manajemen pendidikan Islam harus mampu menghadirkan sistem tata kelola pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.⁷

Di era Artificial Intelligence, kepemimpinan pendidikan Islam juga mengalami perubahan signifikan. Pemimpin lembaga pendidikan tidak cukup hanya memiliki kemampuan

administratif dan teknologis, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan humanistik dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan pendidikan. Kepemimpinan humanistik menjadi penting untuk menjaga nilai empati, komunikasi interpersonal, dan penghargaan terhadap martabat manusia di tengah dominasi sistem digital.⁸

Selain kepemimpinan, kurikulum pendidikan Islam juga menghadapi tantangan besar akibat perkembangan teknologi digital. Kurikulum tidak cukup hanya menekankan penguasaan teknologi dan keterampilan digital, tetapi juga harus memperkuat pendidikan karakter, literasi etika digital, dan nilai-nilai spiritualitas. Pendidikan Islam perlu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi.⁹

Transformasi digital dalam pendidikan juga memengaruhi budaya organisasi lembaga pendidikan Islam. Sistem kerja berbasis teknologi berpotensi menciptakan budaya organisasi yang individualistik dan mekanistik apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai sosial dan spiritual. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu membangun budaya organisasi yang kolaboratif,

⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2020), 55.

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 101.

⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2020), 87.

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), 143.

Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam Humanistik dalam Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence

inklusif, dan humanistik agar teknologi menjadi sarana penguatan kualitas pendidikan, bukan penyebab dehumanisasi pendidikan.¹⁰

Disrupsi Artificial Intelligence turut memunculkan berbagai persoalan etika digital seperti plagiarisme, manipulasi informasi, penyalahgunaan data pribadi, hingga penyebaran hoaks melalui media digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memerlukan penguatan nilai moral dan etika dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran etis terhadap penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab.¹¹

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, penguatan nilai humanistik menjadi salah satu pendekatan penting dalam menghadapi tantangan era digital. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya penghargaan terhadap peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral, fasilitator pembelajaran, dan teladan akhlak bagi peserta didik.¹²

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang lebih humanis agar teknologi tidak menghilangkan makna pendidikan sebagai proses pembentukan karakter. Penelitian mengenai pendidikan humanistik di era digital juga menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dan etika dalam pengelolaan pendidikan modern. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas reorientasi manajemen pendidikan Islam humanistik dalam menghadapi disrupsi Artificial Intelligence masih relatif terbatas.¹³

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan reorientasi manajemen pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai humanisme Islam. Reorientasi tersebut tidak hanya menyangkut aspek teknis pengelolaan pendidikan, tetapi juga perubahan paradigma dalam memandang teknologi sebagai instrumen pendukung pendidikan, bukan sebagai

¹⁰ Syamsul Ma'arif, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 61.

¹¹ Yusuf al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), 98.

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 76.

¹³ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2020), 112.

pengganti peran manusia dalam proses pendidikan.¹⁴

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis reorientasi manajemen pendidikan Islam humanistik dalam menghadapi disrupsi Artificial Intelligence. Fokus pembahasan diarahkan pada penguatan kepemimpinan humanistik, pengembangan kurikulum berbasis nilai, transformasi budaya organisasi pendidikan, serta integrasi etika digital dalam sistem pengelolaan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang adaptif, humanistik, dan relevan dengan tantangan era digital.¹⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat konseptual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam dinamika perubahan manajemen pendidikan Islam di tengah perkembangan Artificial Intelligence melalui kajian teoritis dan interpretatif. Penelitian konseptual digunakan untuk

membangun kerangka pemikiran baru mengenai pentingnya orientasi humanistik dalam pengelolaan pendidikan Islam pada era digital.¹⁶

Kajian ini berfokus pada analisis berbagai konsep yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam, humanisme pendidikan, kepemimpinan humanistik, etika digital, dan perkembangan Artificial Intelligence. Oleh karena itu, penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada pengkajian kritis terhadap teori, gagasan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.¹⁷

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas transformasi pendidikan Islam, manajemen pendidikan, pendidikan humanistik, serta perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence. Selain itu, buku-buku akademik karya para ahli pendidikan Islam juga digunakan sebagai sumber utama untuk memperkuat landasan teoritis penelitian.¹⁸

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, 122.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 141.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 14.

¹⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 32.

Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam Humanistik dalam Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence

pendukung seperti prosiding seminar, laporan penelitian, kebijakan pendidikan, serta publikasi ilmiah lain yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam di era digital. Penggunaan sumber sekunder dimaksudkan untuk memperluas perspektif analisis sekaligus memperkuat argumentasi konseptual dalam penelitian.¹⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, memahami, dan mengelompokkan berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan kredibilitas sumber, kebaruan kajian, serta kontribusinya terhadap pengembangan konsep manajemen pendidikan Islam humanistik.²⁰

Dalam proses penelusuran literatur, penelitian ini memprioritaskan penggunaan artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir guna menjaga aktualitas data dan relevansi pembahasan. Di samping itu, beberapa literatur klasik pendidikan Islam tetap digunakan

sebagai dasar filosofis dalam membangun kerangka pemikiran penelitian.²¹

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis atau analisis isi. Teknik ini digunakan untuk memahami makna, kecenderungan, dan hubungan antar konsep yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, sintesis teori, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.²²

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, seperti humanisme pendidikan Islam, transformasi digital, kepemimpinan pendidikan, dan etika penggunaan Artificial Intelligence. Tahapan tersebut dilakukan agar proses analisis menjadi lebih terarah dan mendalam.²³

Interpretasi data dilakukan dengan menganalisis hubungan antar konsep dan mengidentifikasi perubahan paradigma dalam

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 27.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 81.

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), 56.

²² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 121.

²³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018), 94.

manajemen pendidikan Islam akibat perkembangan teknologi digital. Dari hasil interpretasi tersebut kemudian dilakukan sintesis teori untuk membangun formulasi konseptual mengenai reorientasi manajemen pendidikan Islam humanistik di era disrupsi Artificial Intelligence.²⁴

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan ahli, hasil penelitian terdahulu, dan teori yang relevan. Selain itu, validitas konseptual diperkuat melalui konsistensi argumentasi akademik serta keterkaitan logis antara teori dan hasil analisis yang dikembangkan dalam penelitian.²⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-humanistik sebagai landasan utama dalam proses analisis. Pendekatan tersebut digunakan untuk menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan sekaligus subjek utama dalam transformasi pendidikan Islam. Dengan pendekatan humanistik, teknologi dipahami sebagai instrumen yang membantu proses pendidikan, bukan menggantikan peran manusia dalam pembentukan karakter dan nilai spiritual peserta didik.²⁶

Selain pendekatan humanistik, penelitian ini juga menggunakan perspektif Manajemen Pendidikan Islam untuk menganalisis bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya. Perspektif ini penting untuk menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus tetap berpijak pada prinsip moral, etika, dan spiritualitas Islam.²⁷

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pengelolaan pendidikan Islam, baik pada aspek administrasi, pembelajaran, maupun tata kelola kelembagaan. Transformasi digital yang semakin masif menyebabkan lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi berbagai teknologi berbasis digital untuk meningkatkan efektivitas layanan pendidikan. Penggunaan sistem informasi akademik, media pembelajaran daring, dan teknologi otomatisasi menjadi bagian dari proses modernisasi pendidikan Islam.²⁸

²⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2020), 12.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 182.

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2017), 73.

²⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2020), 65.

²⁸ Sutrisno, "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 118.

Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam Humanistik dalam Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak positif terhadap efisiensi manajemen pendidikan Islam. Pengelolaan administrasi akademik menjadi lebih cepat, sistem komunikasi lebih efektif, dan akses informasi pendidikan menjadi lebih luas. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga membantu guru dan tenaga kependidikan dalam proses pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan bahan ajar berbasis digital.²⁹

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan serius terhadap nilai-nilai humanistik dalam pendidikan Islam. Dominasi penggunaan teknologi digital menyebabkan interaksi sosial antara guru dan peserta didik mengalami perubahan. Hubungan pendidikan yang sebelumnya bersifat interpersonal dan emosional mulai bergeser menjadi hubungan virtual yang lebih mekanistik.³⁰

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian lembaga pendidikan Islam masih berorientasi pada aspek teknologis tanpa diimbangi penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas. Akibatnya, proses pendidikan

cenderung lebih menekankan pencapaian akademik dan keterampilan digital dibandingkan pembentukan akhlak dan nilai moral peserta didik.³¹

Selain itu, perkembangan *Artificial Intelligence* turut memunculkan berbagai persoalan etika digital dalam lingkungan pendidikan, seperti plagiarisme, penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak valid, serta menurunnya integritas akademik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan penguatan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada inovasi teknologi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan etika peserta didik.³²

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi disrupsi teknologi. Pemimpin pendidikan yang adaptif, humanistik, dan visioner cenderung lebih mampu mengelola perubahan organisasi secara efektif. Kepemimpinan humanistik terbukti mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi

²⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 121.

³⁰ Syamsul Ma'arif, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 63.

³¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2020), 95.

³² Yusuf al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), 117.

pada pengembangan karakter peserta didik.³³

Pada aspek kurikulum, penelitian menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam mulai melakukan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan era digital. Namun demikian, integrasi nilai-nilai humanistik dan etika digital dalam kurikulum masih belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar kurikulum masih berfokus pada penguasaan teknologi dan kompetensi akademik tanpa penguatan literasi moral dan spiritual secara memadai.³⁴

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa budaya organisasi pendidikan Islam turut mengalami perubahan akibat transformasi digital. Penggunaan teknologi dalam sistem kerja menyebabkan perubahan pola komunikasi dan interaksi antar warga sekolah. Dalam beberapa kasus, budaya kerja berbasis digital justru memunculkan kecenderungan individualistik apabila tidak diimbangi dengan penguatan budaya kolaboratif dan nilai-nilai sosial keagamaan.³⁵

Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan pendekatan humanistik dalam manajemen pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak di era disrupsi teknologi.

Pendekatan humanistik dipandang mampu menjaga keseimbangan antara modernisasi pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan tersebut, teknologi ditempatkan sebagai instrumen pendukung pendidikan, bukan pengganti peran manusia dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.³⁶

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi etika digital dalam sistem pendidikan Islam menjadi langkah penting untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi. Pendidikan Islam perlu membangun kesadaran peserta didik mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, beretika, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Penguatan etika digital dipandang mampu mencegah berbagai bentuk penyalahgunaan teknologi di lingkungan pendidikan.³⁷

Berdasarkan temuan penelitian, reorientasi manajemen pendidikan Islam humanistik dapat diwujudkan melalui beberapa langkah strategis, yaitu penguatan kepemimpinan humanistik, pengembangan kurikulum berbasis nilai, transformasi budaya organisasi pendidikan, dan integrasi etika digital dalam sistem

³³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2020), 142.

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 88.

³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), 176.

³⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2017), 92.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 119.

Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam Humanistik dalam Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence

pembelajaran. Langkah-langkah tersebut diperlukan agar lembaga pendidikan Islam mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualitasnya.³⁸

Pembahasan

Reorientasi Paradigma Manajemen Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pengelolaan pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan Islam. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga menyentuh dimensi paradigma pendidikan. Pendidikan Islam yang sebelumnya berorientasi pada interaksi langsung dan pembentukan karakter kini menghadapi tantangan baru berupa dominasi teknologi digital dalam proses pembelajaran dan tata kelola lembaga pendidikan.³⁹

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, perkembangan teknologi seharusnya dipandang sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, bukan sebagai pengganti nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, diperlukan reorientasi paradigma

manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai humanistik dan spiritualitas pendidikan.⁴⁰

Paradigma humanistik dalam pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai pusat utama pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, teknologi harus diarahkan untuk mendukung proses humanisasi pendidikan, bukan justru menciptakan dehumanisasi melalui hubungan pendidikan yang mekanistik dan individualistik.⁴¹

Disrupsi digital juga menyebabkan perubahan pola interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. Penggunaan teknologi yang berlebihan berpotensi mengurangi kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Padahal, hubungan interpersonal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendekatan humanistik menjadi sangat penting untuk menjaga dimensi sosial

³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), 124.

³⁹ Sutrisno, "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 121.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 133.

⁴¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2017), 94.

dan emosional dalam proses pendidikan.⁴²

Kepemimpinan Humanistik sebagai Strategi Transformasi Pendidikan Islam

Kepemimpinan memiliki posisi strategis dalam menentukan arah transformasi lembaga pendidikan Islam di era digital. Pemimpin pendidikan Islam dituntut tidak hanya memiliki kemampuan manajerial dan penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan humanistik dalam mengelola perubahan organisasi. Kepemimpinan humanistik menekankan pentingnya empati, komunikasi interpersonal, penghargaan terhadap sumber daya manusia, dan penguatan budaya organisasi yang berbasis nilai.⁴³

Kepemimpinan humanistik juga berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan kolaboratif. Pemimpin pendidikan perlu membangun budaya organisasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan kesejahteraan psikologis warga sekolah. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan Islam berfungsi sebagai teladan moral

sekaligus penggerak transformasi budaya organisasi pendidikan.⁴⁴

Selain itu, kepemimpinan humanistik dapat menjadi strategi untuk mengurangi dampak negatif perkembangan teknologi terhadap hubungan sosial di lingkungan pendidikan. Pemimpin lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap memperhatikan aspek etika, nilai spiritual, dan kualitas hubungan interpersonal antar warga sekolah.⁴⁵

Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai Humanistik

Kurikulum menjadi salah satu instrumen penting dalam proses reorientasi pendidikan Islam di era disrupsi teknologi. Kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan penguasaan teknologi dan kompetensi akademik, tetapi juga harus memperkuat pendidikan karakter, spiritualitas, dan etika digital.⁴⁶

Pengembangan kurikulum berbasis humanistik bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya

⁴² Syamsul Ma'arif, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 67.

⁴³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2020), 108.

⁴⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2020), 147.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), 183.

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 95.

Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam Humanistik dalam Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence

diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kematangan spiritual peserta didik.⁴⁷

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital menjadi langkah penting dalam menjaga identitas pendidikan Islam di era modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, moderasi, dan penghormatan terhadap sesama perlu diinternalisasikan dalam aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sarana transfer informasi, tetapi juga media pembentukan karakter peserta didik.⁴⁸

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam perlu memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik terhadap perkembangan teknologi. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, selektif, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.⁴⁹

Transformasi Budaya Organisasi Pendidikan Islam

Budaya organisasi pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan transformasi lembaga pendidikan di era digital. Perubahan

sistem kerja berbasis teknologi sering kali menyebabkan perubahan pola komunikasi dan hubungan sosial dalam organisasi pendidikan. Jika tidak dikelola dengan baik, transformasi digital dapat menciptakan budaya organisasi yang individualistik dan berorientasi pada mekanisme kerja semata.⁵⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, budaya organisasi harus tetap dibangun berdasarkan nilai-nilai religius, kolaboratif, dan humanistik. Teknologi perlu digunakan untuk memperkuat kualitas pelayanan pendidikan dan hubungan sosial antar warga sekolah, bukan menggantikan interaksi manusia secara keseluruhan.⁵¹

Budaya organisasi humanistik dapat diwujudkan melalui penguatan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan pembentukan lingkungan pendidikan yang inklusif. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga perlu membangun budaya reflektif yang mendorong seluruh warga sekolah untuk terus mengembangkan nilai moral dan spiritual dalam aktivitas pendidikan sehari-hari.⁵²

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 126.

⁴⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), 128.

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), 132.

⁵⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, 151.

⁵¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, 144.

⁵² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 117.

Integrasi Etika Digital dalam Pendidikan Islam

Salah satu tantangan terbesar dalam perkembangan teknologi adalah munculnya persoalan etika digital. Penyalahgunaan teknologi, plagiarisme, penyebaran hoaks, cyberbullying, dan manipulasi informasi menjadi fenomena yang semakin sering terjadi di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan penguatan sistem nilai dan etika dalam proses pendidikan.⁵³

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran etis terhadap penggunaan teknologi digital. Integrasi etika digital dalam sistem pendidikan menjadi langkah penting untuk membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan bermoral.⁵⁴

Etika digital dalam pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, moderasi, disiplin, dan penghormatan terhadap hak orang lain dalam aktivitas digital. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya organisasi dan keteladanan guru di lingkungan pendidikan.⁵⁵

Dengan demikian, reorientasi manajemen pendidikan Islam humanistik di era disrupsi *Artificial Intelligence* tidak hanya berkaitan dengan adaptasi teknologi, tetapi juga menyangkut penguatan nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan etika dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu menghadirkan sistem pendidikan yang modern dan adaptif tanpa kehilangan identitas moral dan nilai-nilai keislamannya.⁵⁶

Kesimpulan

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Transformasi digital memberikan berbagai kemudahan dalam aspek administrasi, pembelajaran, dan tata kelola pendidikan, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan terhadap eksistensi nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan etika pendidikan Islam. Dominasi teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai humanistik berpotensi melahirkan sistem pendidikan yang mekanistik, individualistik, dan berorientasi semata pada aspek teknologis.

⁵³ Syamsul Ma'arif, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," 69.

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 102.

⁵⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 101.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 141.

Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam Humanistik dalam Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reorientasi manajemen pendidikan Islam humanistik menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi disrupsi Artificial Intelligence. Reorientasi tersebut menekankan bahwa teknologi harus diposisikan sebagai instrumen pendukung pendidikan, bukan pengganti peran manusia dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam harus tetap menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan dengan menjunjung tinggi nilai akhlak, moralitas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Reorientasi manajemen pendidikan Islam humanistik dapat diwujudkan melalui beberapa strategi utama, yaitu penguatan kepemimpinan humanistik, pengembangan kurikulum berbasis nilai, transformasi budaya organisasi pendidikan, dan integrasi etika digital dalam sistem pembelajaran. Kepemimpinan humanistik diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Sementara itu, kurikulum berbasis nilai berfungsi memperkuat integrasi antara kompetensi akademik, literasi digital, dan pembentukan moral peserta didik.

Selain itu, budaya organisasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan nilai religius, komunikasi interpersonal, dan kerja sama sosial agar transformasi digital tidak

menghilangkan identitas kemanusiaan lembaga pendidikan. Integrasi etika digital juga menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam di era disrupsi Artificial Intelligence tidak hanya dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu menjaga keseimbangan antara modernisasi pendidikan dan penguatan nilai humanistik. Pendidikan Islam harus mampu menghadirkan sistem pendidikan yang inovatif, berkarakter, dan tetap berlandaskan pada nilai spiritualitas serta kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Al-Qaradawi, Yusuf. (2018). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azis, M. A., & Ramdani, S. (2024). Inovasi manajemen pendidikan Islam berbasis data-driven decision making di era transformasi digital. *Edulead: Journal of Education Management*, 6(1). <https://doi.org/10.47453/edulead.v6i1.4140>
- Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Bungin, Burhan. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2019). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadlur Rahman, H. T., Sari, I. R., Weni, B. A., Ammirudin, & Fitri, T. A. (2025). Transformasi kebijakan pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan strategi manajemen inovasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37271>
- Fauzi, A. R., Istikhori, & Rafli, M. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Isu, tantangan, dan peluang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6). <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1466>
- Langgung, Hasan. (2017). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Ma'arif, Syamsul. (2022). Humanisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Ma'arif, Syamsul. (2022). Humanisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Madjid, Nurcholish. (2018). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2020). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudiono, & Mudzakkir, M. (2025). Transformation of Islamic educational management in the digital era: Kajian konseptual tentang peluang dan tantangan. *at-Tandhim: Journal of Islamic Education Management*, 1(1). <https://doi.org/10.53038/tndm.v1i1.287>
- Muhadjir, Noeng. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasikhin, M. M., Alifia, T., & Ersi, Y. (2024). Manajemen mutu pendidikan Islam berbasis smart education di era digital. *Edulead: Journal of Education Management*, 6(1). <https://doi.org/10.47453/edulead.v6i1.4142>
- Nata, Abuddin. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, Mujamil. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Rahma Shalehah, K., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital:

Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam Humanistik dalam Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence

- Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong masyarakat virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>
- Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rhendica, & Budianto, K. (2024). Transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital: Peran dan tantangan kecerdasan buatan (AI). *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.21093/bjie.v4i2.9935>
- Rosyada, Dede. (2020). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2021). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Siswadi, R., Riyadi, & Jamilus. (2025). Transformasi manajemen pendidikan Islam di era disrupsi digital: Kajian pustaka kritis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(7). <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4505>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno. (2023). Transformasi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sutrisno. (2023). Transformasi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2).
- Yahya, S. (2024). Transformasi manajemen pendidikan Islam dalam era digital. *Jurnal Insan Cendekia*, 5(2). <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v5i2.421>
- Zamroni. (2020). *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.